

Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Stres pada Narapidana NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta

Tri Puji Astuti¹, Titik Kuntari², Sufi Desrini³

ABSTRACT

Drug abuse (Narcotics, psychotropics, and addictives) as social illness is harmful to various aspects of human life such as health, education, security, and social economy, and this is a serious threat to Indonesia as a big nation. Drug abuse has strong relationship with stress triggered by stressor. Some researches report that to prevent stress, social support is one of important sources applied beside constitution, intelligence, financial resources, faith and religion, hobbies and aspirations. The objective of this study is to determine the relationship between social support and stress among drug abuse inmates in Yogyakarta Narcotics Penitentiary. We used descriptive analysis with cross sectional method. This correlational study was conducted in Yogyakarta Narcotics Penitentiary with 52 subjects using stress scale and Social Support Questionnaire. Analysis on correlation using Kendall Tau formula. 51,9% of total respondent had medium stress level and 57,7% had very high social support level. Statistical test found significant relationship between stress with social support (P-value = 0.002, $\tau = -0.328$) and duration of drug abuse (P-value = 0.015, $\tau = 0.312$). There is significant relationship between social support and stress among drug abuse inmates in Yogyakarta Narcotics Penitentiary.

Keyword. drug abuse, inmates, stress, social support.

Abstrak

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif) merupakan penyakit masyarakat yang merugikan bagi berbagai segi kehidupan manusia antara lain kesehatan, pendidikan, keamanan, ekonomi, sosial, dan hal ini merupakan ancaman serius bagi bangsa Indonesia. Penyalahgunaan NAPZA erat kaitannya dengan stres karena stres muncul akibat adanya stresor. Berbagai sumber menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu sumber penanggulangan terhadap stres yang penting selain konstitusi, intelegensia, sumber keuangan, agama, hobi dan cita-cita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada Narapidana penyalahguna NAPZA di Lapas Narkotika Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik korelasional dengan metode potong lintang. Subyek penelitian adalah Napi penyalahguna NAPZA di Lapas Narkotika Yogyakarta sebanyak 52 responden. Penelitian korelasional dengan menggunakan kuesioner dukungan sosial dan skala stres. Analisis korelasi dengan menggunakan rumus kendall Tau. Hasil penelitian menunjukkan 51,9% responden mengalami tingkat stres sedang dan dukungan sosial 57,7% sangat tinggi pada Napi penyalahguna NAPZA di Lapas Narkotika Yogyakarta. Tes statistik terbukti bahwa terdapat hubungan bermakna antara stres dengan dukungan sosial (P-value = 0,002, $\tau = -0,328$) dan lama pemakaian NAPZA (P-value = 0,015, $\tau = 0,312$). Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan stres pada Napi penyalahguna NAPZA di Lapas Narkotika Yogyakarta.

Kata kunci. Penyalahgunaan NAPZA, Napi, stres, dukungan sosial.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif) merupakan penyakit masyarakat yang merugikan bagi berbagai segi kehidupan manusia antara lain kesehatan, pendidikan, keamanan, ekonomi, dan sosial. Penyalahgunaan NAPZA dapat dilakukan oleh siapapun dan menyebabkan turunnya kondisi kesadaran dan fungsi tubuh serta otak. Akibat negatif yang selalu muncul adalah timbulnya kecanduan. Dalam kondisi ini pengguna baik secara sadar maupun tidak, mampu melakukan aktivitas yang merugikan lingkungan sekitar. Selain itu penyembuhan bagi penggunaannya memerlukan *supporting system* (sistem pendukung

penyembuhan) yang cukup baik secara internal (kemauan, kesadaran, kekuatan) maupun eksternal (medis, keluarga, masyarakat, spiritual).

Pemerintah sendiri menyebutkan angka resmi untuk penyalahguna NAPZA adalah 0,065% dari jumlah penduduk 200 juta atau sama dengan 130.000 orang (BAKOLAK INPRES, 1995). Data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa jumlah korban penyalahgunaan NAPZA setiap tahun mengalami peningkatan. Tidak ada daerah di Indonesia yang terbebas dari penyalahgunaan NAPZA. Penelitian lain menyebutkan bahwa angka sebenarnya adalah 10 kali lipat dari angka resmi (*dark number* = 10) yang dengan kata lain dapat dibaca ; bila ditemukan 1 orang penyalahguna atau

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

² Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

ketergantungan NAPZA, artinya ada 10 orang lainnya yang tidak terdata secara resmi. Bila di asumsikan data pemerintah tersebut adalah benar, maka paling sedikit penyalahguna NAPZA di Indonesia berjumlah $130.000 \times 10 = 1,3$ juta orang.¹

Ciri-ciri seseorang yang melakukan penyalahgunaan NAPZA diantaranya dapat kita lihat dari 1) Perubahan fisik dan lingkungan sehari-hari (daya fisik menurun, tertutup, kurangnya ketertiban dan kedisiplinan dan sebagainya); 2) Perubahan perilaku sosial (individualis, manarik diri dari pergaulan, jauh dari ibadah agama, manipulatif, tidak jujur); dan 3) Perubahan psikologis (malas, sensitif, sulit berkonsentrasi).

Pengaruh yang juga timbul akibat NAPZA pada tubuh, terutama susunan saraf pusat, yaitu dapat mengubah aktivitas mental emosional, alam perasaan, daya tangkap, serta tingkah laku. Penderita penyalahgunaan NAPZA mudah melakukan kejahatan, emosional, kontrol diri yang kurang, lebih berani dan agresif karena pusat pengendali diri tertekan sehingga tidak bisa menanggapi stressor secara konstruktif.²

Dalam tahap penyembuhan, hal yang kemudian sering terjadi adalah timbulnya stress. Stress atau tekanan pikiran ini muncul diantaranya karena adanya rasa penyesalan, perasaan bersalah, merasa tidak dihargai lagi, tidak ada kesempatan kembali ke masyarakat, tidak adanya dukungan sosial, dan bahkan mungkin juga muncul akibat keinginan menggunakan kembali NAPZA. Dalam penjelasan yang bersifat umum, stres muncul diakibatkan adanya stresor. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu dihadapkan pada berbagai tantangan yang bisa mengganggu keseimbangan diri. Adanya keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, mengakibatkan orang tersebut mengadakan adaptasi atau penanggulangan pada stresor yang timbul.³

Banyak studi epidemiologi sosial yang menyebutkan bahwa adanya dukungan sosial dapat mengurangi efek stres, sehingga mengurangi insidensi penyakit.⁴ Dukungan sosial memberikan efek secara langsung pada kesehatan seseorang dengan cara mendorong perilaku hidup sehat, menambah rasa aman, serta mengurangi kecemasan, ketidakberdayaan dan perasaan terasing.⁵

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada Narapidana (Napi) penyalahguna NAPZA di Lembaga pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik korelasional dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Napi di Lapas Narkotika Yogyakarta yang secara hukum telah terbukti menyalahgunakan NAPZA yang memenuhi kriteria yaitu: baru 1 kali masuk Lapas Narkotika Yogyakarta, periode masuk November 2008 - November 2009, bersedia menjadi responden. Jumlah populasi didapatkan 52 responden.

Aspek-aspek dukungan sosial dapat diukur dengan instrumen yang telah dikembangkan oleh Sarason pada tahun 1983 yang disebut *Social Support Questionnaire (SSQ)*. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan sejumlah penelitian bahwa hubungan sosial mempunyai hubungan dengan kesehatan. Sarason et.al., menemukan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap penyesuaian dan pengembangan individu serta sebagai penahan dalam melawan stres. Mereka memfokuskan dukungan sosial pada dua elemen pokok yaitu persepsi orang yang memberikan bantuan dan derajat kepuasan atas dukungan yang diterima.

Stres yang dialami Napi penyalahguna NAPZA diukur dengan menggunakan Skala berasal dari skala Isundaryana⁶ yang telah dimodifikasi oleh Rista Tri Wulandari.⁷ Data diperoleh dengan cara kuesioner yang diberikan kepada responden.

Penyusunan kategori tingkat dukungan sosial dan stres berdasar pendapat Azwar (2004)⁸ yang menetapkan kategorisasi dalam lima kategori diagnosa :

1. Dukungan sosial/stres Sangat rendah dengan skor $\bar{X} \leq \mu - 1,5s$
2. Dukungan sosial/stres rendah dengan skor $\mu - 1,5s < \bar{X} \leq \mu - 0,5s$
3. Dukungan sosial/stres sedang dengan skor $\mu - 0,5s < \bar{X} \leq \mu + 0,5s$
4. Dukungan sosial/stres tinggi dengan skor $\mu + 0,5s < \bar{X} \leq \mu + 1,5s$

Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Stres pada Narapidana NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta

5. Dukungan sosial/stres sangat tinggi dengan skor $\mu + 1,5s < X$

$\sum A$ = jumlah rangking atas
 $\sum B$ = jumlah rangking bawah
 N = jumlah sampel

Keterangan : μ = rerata teoritis
 s = standar deviasi (untuk sampel)
 \bar{X} = nilai rata-rata

Uji signifikansi koefisien korelasi menggunakan rumus z, karena distribusinya mendekati distribusi normal. Rumusnya adalah

Tabel 1. Karakteristik Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

No	Karakter	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Pria	41	78,8
	Wanita	11	21,2
2	Umur (Tahun)		
	20 – 30	37	71,2
	31 – 40	12	23,1
	41 – 50	3	5,8
3	Pendidikan		
	SD	2	3,8
	SMP	6	11,5
	SMA	36	69,2
	PT	8	15,4
4	Status Perkawinan		
	Belum	23	44,2
	Sudah	29	55,8

Jika distribusinya normal, untuk mengetahui standar deviasi, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{R}{6}$$

Keterangan :
 R = Rentang skor

Analisa data yang digunakan (τ) untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan sosial dengan stres pada Napi penyalahguna NAPZA menggunakan uji statistik Kendall Tau (τ) dengan rumus sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{N(N-1)}$$

Keterangan:
 τ = koefisien korelasi Kendall Tau yang besarnya antara $(-1) < 0 < 1$

sebagai berikut:

$$z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diuraikan pada penelitian ini meliputi: jenis kelamin, umur, pendidikan, dan status perkawinan. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah pria sebanyak 41 orang (78,8%). Berdasarkan kategori umur, diketahui mayoritas responden mempunyai rentang umur 20 sampai 30 tahun yakni sebanyak 37 orang (71,2%). Pada kategori level pendidikan, diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan SMA yakni sebanyak 36 orang (69,2%). Lebih dari setengah responden mempunyai status menikah, yakni sebanyak 29

orang (55,8%) sedangkan sisanya belum menikah, yakni sebanyak 23 orang (44,2%). Karakteristik responden disajikan selengkapnya pada tabel 1.

Remaja sering dianggap sebagai suatu periode yang paling sehat dalam siklus kehidupan, tetapi pertumbuhan sosial dan pola kehidupan

Tabel 2. Lama penyalahgunaan NAPZA oleh Napi di Lapas Narkotika

Lama pemakaian NAPZA (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
< 1	13	25
1 – 5	21	40,4
6 – 10	13	25
> 10	5	9,6
Jumlah	52	100

Penyalahgunaan NAPZA

Berdasarkan hasil analisis, diketahui lama pemakaian NAPZA dan jenis NAPZA yang dikonsumsi oleh para pemakai. Rangkuman data tersebut disajikan pada tabel 2:

Lama pemakaian NAPZA ternyata didapatkan cukup lama yakni antara satu sampai lima tahun, sebanyak 21 orang (40,4%) atau

masyarakat akan sangat mempengaruhi pola tingkah laku dan jenis penyakit pada golongan usia remaja, salah satunya adalah penyakit alkohol dan obat terlarang yang semuanya akan menentukan kehidupan pribadi dan yang akan menjadikan masalah baik bagi keluarga, bangsa, dan negara dimasa yang akan datang.⁹

Berdasarkan jenis NAPZA yang dikonsumsi,

Tabel 3. Jenis NAPZA yang digunakan oleh Napi di Lapas Narkotika

Jenis NAPZA	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Ganja	45	86,5
Shabu-shabu	25	48,1
Putauw	14	26,9
Pil	12	23,1
Inex	8	15,4
Extacy	7	13,5
Camled	6	11,5
Hashis	5	9,6
Nipam	5	9,6
Heroin	1	1,9
Lexotan	2	3,8
Hampir semua	1	1,9

mayoritas. Sedangkan jumlah minoritas adalah responden yang sudah memakai NAPZA sebanyak lebih dari 10 tahun yakni sebanyak lima orang (9,6%). Hal ini bila dihubungkan dengan usia responden mulai menyalahgunakan NAPZA pada usia remaja yaitu usia 15-25 tahun.

diketahui bahwa terdapat 11 jenis NAPZA yang dikonsumsi oleh responden. Dari kedua belas jenis NAPZA tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 menunjukkan bahwa ganja merupakan salah satu jenis NAPZA yang paling populer digunakan oleh para responden. Jenis

Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Stres pada Narapidana NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta

ganja ini telah digunakan oleh sebanyak 45 orang (86,5%). Pada urutan kedua ditempati responden yang mengkonsumsi jenis shabu-shabu dan putauw menjadi ketiga. Temuan yang cukup mengejutkan,

obat susah tidur, flu, sakit kepala, penambah nafsu makan dan disentri. Di Afrika mereka menggunakannya sebagai analgesik ketika proses melahirkan.¹⁰

Tabel 4. Tingkat dukungan sosial pada Napi penyalahgunaan NAPZA

Kategori	Range	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	124 < X	30	57,7
Tinggi	102 < X ≤ 124	22	42,3
Sedang	80 < X ≤ 102	0	0
Rendah	59 < X ≤ 80	0	0
Sangat rendah	≤ 59	0	0
Jumlah		52	100

bahwa ada seorang responden yang mengaku mengkonsumsi hampir semua jenis NAPZA yang ada.

Ganja merupakan tanaman semak belukar dan tumbuh di seluruh belahan dunia. Menggunakan ganja sebagai upaya untuk psikotropika sebenarnya merupakan imbas dari awal mula pemanfaatan ganja dalam sejarah

Runtutan bukti sejarah yang sebagian besar menegaskan bahwa ganja adalah analgesik, dapat dijadikan pijakan awal mengapa sebanyak 86,7% napi Lapas Narkotika Yogyakarta memilih ganja sebagai zat psikotropika pilihan nomor satu. Selain faktor analgesik yang dapat menyebabkan perasaan tenang bagi pemakai, ganja merupakan tanaman belukar yang mudah tumbuh dimanapun,

Tabel 5. Sumber-sumber dukungan sosial yang diterima para Napi

Dukungan dari	Total	Frekuensi	%
teman	1352	919	67,97
ibu	1352	695	51,41
adik	1352	518	38,31
saudara	1352	462	34,17
kakak	1352	401	29,66
bapak	1352	238	17,60
istri	1352	249	18,42
paman	1352	120	8,88
suami	1352	90	5,49
anak	1352	67	4,96
Petugas Lapas	1352	40	2,96
pacar	1352	12	0,89

peradaban manusia. Ganja pertama kalinya digunakan oleh manusia untuk kepentingan medis. Rekaman sejarah yang ditemukan, pada tahun 2700 SM bangsa Cina menggunakan ganja untuk mengobati malaria, konstipasi dan rematik. Sedangkan bangsa India menggunakannya untuk

artinya ganja sangat mudah didapatkan dan dikembangkan. Proses penggunaannya pun cukup mudah dibandingkan zat psikotropika lainnya, hanya dengan dilinting seperti rokok atau menggunakan bong. Karena mudah tumbuh dimanapun, ganja berharga lebih murah

dibandingkan jenis NAPZA yang lain.

Faktor lain yang menjadi alasan lebih banyak yang menggunakan ganja adalah pengaruh pergaulan. Apabila dalam satu kelompok pergaulan ada seorang yang menjadi pemakai ganja, hal itu akan mempengaruhi teman yang lain untuk memakai jenis NAPZA yang sama yaitu ganja.

Dukungan Sosial

a. Tingkat dukungan sosial

Hasil tingkat dukungan sosial menyatakan bahwa dari lima kategori yang ada, terdapat dua kategori yang terisi. Kategori sangat tinggi

natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga (orangtua, istri, suami, anak dan kerabat), teman dekat atau relasi.¹²

Dalam penelitian ini terdapat dukungan artifisial dari para petugas sebanyak 40 poin. Dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial. Petugas Lapas dianggap sebagai sebuah kewajiban untuk melayani konsultasi maupun administrasi

Tabel 6. Tingkat stres pada napi penyalahgunaan NAPZA

Kategori	Range	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	107 < X	0	0
Tinggi	91 < X ≤ 107	0	0
Sedang	74 < X ≤ 91	27	51,9
Rendah	58 < X ≤ 74	14	26,9
Sangat rendah	≤ 58	11	21,2
Jumlah		52	100

menempati urutan pertama dan menjadi mayoritas pengelompokan responden dengan 30 orang (47,6%), kemudian kategori tinggi sebanyak 22 orang (42,3%). Tingkat dukungan sosial disajikan pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 5 di atas, sumber-sumber dukungan sosial yang diterima oleh 52 Napi dari 26 item pertanyaan (52x26=1352 poin). Dukungan teman menempati urutan pertama dari orang-orang yang memberikan dukungan kepada para napi yang dijawab sebanyak 919 kali (67,97%). Urutan berikutnya adalah ibu sebanyak 695 kali (51,41%).

Remaja biasanya lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orangtua ataupun gurunya sehingga apabila ada permasalahan maka mereka lebih memilih untuk datang ke temannya baik untuk menceritakan maupun meminta solusi atas permasalahan yang dialaminya.¹¹ Itu menjelaskan dukungan teman menempati urutan pertama dari yang memberi dukungan.

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sumber-sumber dukungan sosial paling banyak berasal dari sumber natural. Dukungan sosial yang

lainnya sehingga hasilnya sumber dukungan yang diperoleh hanya sedikit.

Stres

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari lima kategori yang ada, terdapat tiga kategori yang terisi. Tingkat stress sedang, menempati urutan pertama atau mayoritas dijawab responden dengan 27 orang (51,9%), kemudian rendah dijawab 14 orang (26,9%). Pada kategori paling minoritas adalah sebanyak 11 orang (21,2%) yang menjawab sangat rendah.

Tingkat kekebalan stres pada Napi penyalahguna NAPZA di LP Wirogunan dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan stres pada responden rendah karena tingkat kekebalan stresnya sedang.¹³ Hal ini sama seperti hasil penelitian kondisi responden di Lapas Narkotika Yogyakarta, bahwa tingkat stres bisa dikatakan rendah karena tingkat kekebalannya sedang.

Daya tahan stres atau nilai ambang frustrasi pada setiap orang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada keadaan somato-psikosial orang tersebut. Tiap orang berlainan dalam

Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Stres pada Narapidana NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta

penyesuaian dirinya terhadap stres, karena penilaiannya terhadap stres itupun berbeda-beda.¹⁴ Peranan faktor umur pada individu dalam berespon terhadap situasi yang potensial menimbulkan stres tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lainnya. Penurunan kemampuan dalam beradaptasi sehubungan dengan adanya penurunan fungsi organ jelas akan lebih dirasakan oleh mereka yang usianya sudah lanjut (>60 tahun). Dengan bertambah usia, bertambah pula pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik, dan adanya rasa tanggungjawab yang lebih besar, kesemuanya dapat menutupi kekurangan seseorang untuk beradaptasi.¹⁵ Hal ini yang menjadi alasan tingkat stres rendah karena responden berumur antara 20-30 tahun, dimana tergolong dewasa awal sesuai dengan penjelasan diatas.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa

ditawarkan sesuai dengan kecakapan maupun hobi maka hal ini kemungkinan yang menjadi alasan stres pada responden rendah.¹⁵

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres

Tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien korelasi Kendall Tau antara dukungan sosial dengan stres sebesar -0,328 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,002. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan stress, maka nilai signifikansi (p-value) koefisien korelasi dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, maka p-value hasil analisis di atas berarti lebih kecil (<) 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi yang negatif signifikan antar dukungan sosial dengan stress pada Napi di Lapas Narkotika Yogyakarta. Berdasarkan perhitungan signifikansi secara

Tabel 7. Analisa bivariat dengan Kendall Tau Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres pada Napi penyalahgunaan NAPZA

Variabel	Stres	
	Koefisien korelasi Kendall Tau	Signifikansi (p-value)
Dukungan Sosial	-0,328	0,002

wanita lebih tinggi tingkat stresnya dan lebih menderita dibanding laki-laki. Hal ini pula yang mendasari tingkat stres responden rendah karena 41 responden (78,8%) adalah laki-laki.

Menurut petugas Lapas dan Wali Napi bahwa selama berada di Lapas, Napi dibekali ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat yang tujuannya untuk mendidik Napi agar nantinya berguna setelah kembali ke masyarakat. Selain itu napi disediakan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menyalurkan hobi mereka sehingga bisa untuk mengurangi kejenuhan, hal ini diperjelas bahwa kecakapan merupakan variabel yang penting. Jika seorang tenaga kerja menghadapi masalah yang dirasakan tidak mampu dipecahkan, maka ia akan mengalami stres dan akhirnya menimbulkan ketidakberdayaan. Sebaliknya apabila dirasa mampu untuk memecahkannya, maka ia akan merasa ditantang dan motivasinya akan semakin meningkat. Karena pekerjaan yang

manual didapatkan Z hitung sebesar 3,43, dengan nilai Z tabel sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa Z hitung > Z tabel sehingga dapat disimpulkan konsisten dengan p-value atau terdapat korelasi yang negatif signifikan antar dukungan sosial dengan stress pada Napi di Lapas Narkotika Yogyakarta.

Korelasi yang negatif berarti bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh para pihak pada Napi maka akan menurunkan tingkat stress para Napi di Lapas Narkotika Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga/teman dekat para Napi penyalahguna NAPZA akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk mengurangi stress yang dapat muncul selama masa penahanan mereka.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Rista Triwulandari yang menyatakan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres

pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta.

Hubungan Lama Pemakaian NAPZA dengan Tingkat Stres

Hasil korelasi antara lama pemakaian NAPZA dengan tingkat stress ditemukan nilai koefisien sebesar 0,312 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,015 atau signifikan pada level 5%. Berdasarkan perhitungan signifikansi secara manual didapatkan Z hitung sebesar 1,49 juga menunjukkan signifikan pada 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan lama pemakaian NAPZA

2. Sumber-sumber dukungan sosial yang diterima Napi di Lapas Narkotika berasal dari sumber dukungan natural dan sumber dukungan artifisial. Sumber dukungan natural antara lain teman, orang tua, istri/suami, adik, kakak, saudara, paman, anak, pacar, sedangkan sumber dukungan artifisial berasal dari petugas Lapas.
3. Tingkat stres pada Napi di Lapas Narkotika Yogyakarta dalam kategori rendah.
4. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada Napi penyalahguna NAPZA di Lapas Narkotika Yogyakarta. Hal ini

Tabel 8. Analisa bivariat dengan Kendall Tau lama pemakaian NAPZA dengan tingkat stres

Variabel	Stres	
	Koefisien korelasi Kendall Tau	Signifikansi (p-value)
Lama Pemakaian	0,312	0,015

berkorelasi pada tingkat stres. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama pemakaian NAPZA dengan tingkat stres, semakin lama pengalaman penyalahgunaan NAPZA akan menaikkan tingkat stres pada Narapidana di Lapas Narkotika.

Semua zat yang termasuk NAPZA menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada gilirannya berakibat pada dependensi (ketergantungan). Salah satu sifat zat yang termasuk NAPZA yaitu menimbulkan ketergantungan psikologis, yaitu apabila pemakaian zat dihentikan akan menimbulkan gejala-gejala kejiwaan seperti kegelisahan, kecemasan, depresi dan sejenisnya.¹ Kemungkinan stres yang dialami oleh para Napi adalah karena lama pemakaian NAPZA oleh para Napi sudah menimbulkan ketergantungan psikologis yaitu keinginan menggunakan NAPZA kembali yang tidak dapat dipenuhi sehingga menimbulkan gejala stres.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial yang diterima oleh Napi di Lapas Narkotika adalah sangat tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pemberi dukungan, jenis dukungan, permasalahan, waktu pemberi dukungan dan lamanya pemberian dukungan.

menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga/teman dekat para pengguna NAPZA akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk mengurangi stress yang dapat muncul selama masa penahanan mereka.

5. Terdapat hubungan antara lama pemakaian NAPZA dengan tingkat stres pada Napi penyalahguna NAPZA di Lapas Narkotika Yogyakarta, semakin lama pengalaman penyalahgunaan NAPZA akan menaikkan tingkat stres pada Narapidana di Lapas Narkotika Yogyakarta.

SARAN

Dari kegiatan penelitian yang sudah dilakukan peneliti maka peneliti memberi saran:

1. Bagi peneliti lain perlu adanya penelitian serupa mengenai dukungan sosial dengan stres pada Napi penyalahguna NAPZA dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya misalnya tipe kepribadian.
2. Keluarga adalah lingkungan pertama & utama dalam membentuk dan mempengaruhi keyakinan, sikap dan perilaku seseorang. Adanya dukungan sosial yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan, oleh karena itu dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat perlu lebih ditingkatkan, lebih berperan aktif, dan tidak

Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Stres pada Narapidana NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta

mengucilkan anggota keluarga yg terkena kasus NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hawari, D., *Penyalahgunaan & ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol & zat adiktif)* Edisi Kedua, Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2009
2. Soewadi, H., *Gangguan Mental Pada Napi Penyalahgunaan NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta*, FK UGM Yogyakarta. 2004
3. Hawari, D., *Al Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa & Kesehatan Jiwa edisi Revisi*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yusa. 1997
4. McDowell, Ian, Claire Newell, *Measuring health: A Guide to Rating Scales and Questionnaires 2nd Edition*, New York: Oxford University Press. 1996
5. Sadock, Benjamin James, Virginia Alcott Sadock, Kaplan & *Sadock's Sinopsis of Psychiatry behavioral Science/ Clinical Psychiatry 9th Edition*, USA: Lipincott Williams & Willkins. 2003.
6. Isundariyana, *Hubungan Stres, Strategi Coping Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja*, Tesis, S2 Psikologi UGM Yogyakarta. 2005.
7. Wulandari, Rista Tri, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres pada Napi NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta*, Skripsi, S1 PSIK UGM, Yogyakarta. 2006
8. Azwar. S., *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
9. Narendra, dkk., *Tumbuh kembang Anak dan Remaja*, Jakarta: Sagung Seto. 2002.
10. Herer, Jack, *The Sociology of Cannabies And World History, USA: Quick Trading Company*. 1998
11. BKKBN, 2009, available from: http://prov.bkkbn.go.id/dkijakarta/article_detail.php?aid=8
12. Koencoro, Z.S., *Dukungan Sosial Pada Lansia*, 2002, available from: www.e-psikologi.com/usia/160802.htm. accessed: Agustus 2009,
13. Asmara, I., *Hubungan antara Penyalahgunaan NAPZA dengan Kekebalan Stres pada Napi Penyalahgunaan NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta*, Skripsi, S1 PSIK UGM, Yogyakarta. 2006
14. Maramis, W.F., *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Universitas Airlangga Press. 1980.
15. Agus. D., *Stres Kerja, Patogenesis dan Penanganannya*, *Majalah Kedokteran Damianus*. 2006.5:1, Hal: 41-51.